

Efektivitas Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan pada Program Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan

The Effectiveness of Blended Learning on Training Participant's Learning Outcomes in The Financial Transaction Reporting Training Program

Rizqa Aisyah Bilqis

PPATK, Jl. Ir. H. Juanda No.35 Jakarta Pusat
Pusdiklat APUPPT, Jl. Raya Tapos No. 82 Depok
rizqa.bilqis@gmail.com

Submitted: 17-09-2024

Accepted: 13-06-2025

Published: 26-06-2025

Abstrak: Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah dan memberantas tindak pidana pencucian uang dan pendanaan terorisme adalah dengan meningkatkan kompetensi pemangku kepentingan Pusat Pelaporan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) Pusat melalui pelatihan. Pusdiklat Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APUPPT) PPATK telah menyelenggarakan pelatihan secara *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas pelatihan pelaporan transaksi keuangan yang diselenggarakan dengan metode *blended learning* terhadap hasil belajar pihak pelapor (Pedagang Valuta Asing) yang merupakan salah satu pemangku kepentingan PPATK. *Kirkpatrick's Four Level Evaluation model* digunakan sebagai model evaluasi dalam mengukur efektivitas pelatihan dengan metode *blended learning* di Pusdiklat APUPPT PPATK. Model evaluasi tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan evaluasi penyelenggaraan suatu program pelatihan. Pada penelitian ini terdapat batasan evaluasi hanya sampai level 1 dan level 2. Evaluasi pada level 1 atau reaksi digunakan untuk menilai kepuasan peserta dan persepsi mereka terhadap kualitas pelatihan, sedangkan evaluasi pada level 2 atau pembelajaran digunakan untuk menilai untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap pengetahuan atau materi pelatihan yang telah diberikan. Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai metode analisis dengan alat bantu *Microsoft Excel* terhadap pertanyaan menggunakan skala likert yang diberikan kepada peserta. Untuk melihat seberapa besar pengaruh dari metode *blended learning* terhadap hasil pembelajaran dilakukan melalui uji statistic t-test (berpasangan) dilanjutkan dengan analisis *cohen's d*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta mendapatkan nilai Sangat Baik. Hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui mekanisme pre-test dan post-test menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dari hasil belajar menggunakan metode *blended learning* dan metode *blended learning* memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta. Dengan demikian, pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor yang dilaksanakan dengan *blended learning* berjalan dengan efektif.

Kata kunci: evaluasi pelatihan, pelatihan PPATK, kewajiban pelaporan

Abstract: One of the initiatives made in preventing and eradicating money laundering and terrorism financing is to enhance the competency of PPATK stakeholders through training. PPATK Education and Training Center has organized blended learning training, which combines synchronous and asynchronous learning. The purpose of this research was to measure the effectiveness of financial transaction reporting training held using the blended learning method on the learning outcomes of the reporting party (Foreign Exchange Traders) who are one of the PPATK stakeholders. Kirkpatrick's Four Level Evaluation model is used as an evaluation model in measuring the effectiveness of training with the blended learning method at the PPATK Education and Training Center. This evaluation model is a reference in implementing the evaluation of the implementation of a training program. In this research, there are evaluation limitations only up to level 1 and level 2. Evaluation at level 1 or reaction is used to assess participant satisfaction and their perceptions of the quality of training, while evaluation at level 2 or learning is used to assess the level of participant understanding of the knowledge or training materials that have been provided. The analytical method employed involves descriptive statistical analysis using Microsoft Excel for the questions that were answered by the participants using a Likert scale, followed by a paired statistical t-test and measurement of the effect size using Cohen's d analysis to assess the impact of the blended learning method on the results. The research results showed that the level of participant satisfaction was very good. The results of learning evaluations through pre-test and post-test show significant differences in results. Furthermore, the effect size statistical analysis produced a Cohen's d value, showing that the blended learning method has a large influence on participant learning outcomes. Thus, Financial Transaction Reporting training for Reporting Parties using blended learning has runs effectively.

Keywords: training evaluation, PPATK training, reporting obligations



PENDAHULUAN

Untuk mencegah dan memberantas tindak pidana pencucian uang dan pendanaan terorisme, diperlukan kerjasama antara Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) dengan berbagai lembaga di tingkat nasional maupun internasional. Kerjasama ini dikenal sebagai Rezim Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APUPPT). Beberapa lembaga nasional dimaksud merupakan para pemangku kepentingan PPATK yang terdiri dari Pihak Pelapor yaitu Penyedia Jasa Keuangan, Penyedia Barang dan/atau Jasa Lain, serta Profesi, kemudian Aparat Penegak Hukum, Lembaga Pengawas Pengatur (LPP), dan lembaga lainnya yang terkait.

Para pemangku kepentingan tersebut masing-masing mempunyai peran, kewajiban, dan tanggung jawab dalam Rezim APUPPT. Dibutuhkan keseriusan dan kepatuhan dari seluruh pemangku kepentingan berdasarkan peraturan perundang-undangan berlaku untuk mencapai keberhasilan tujuan Rezim APUPPT (Lisanawati, 2023).

Salah satu contohnya adalah Pihak Pelapor mempunyai tugas dan kewajiban dalam mencegah kejahatan pencucian uang dan pendanaan terorisme yaitu dengan menerapkan Prinsip Mengenali Pengguna Jasa (PMPJ) atau biasa dikenal dengan *Know Your Customer (KYC)* dan menyampaikan laporan transaksi keuangan kepada PPATK sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Salah satu laporan yang wajib disampaikan ke PPATK oleh Pihak Pelapor adalah Laporan Transaksi Keuangan Mencurigakan (LTKM).

Terdapat mekanisme dan tata cara yang perlu diketahui oleh Pihak Pelapor dalam melakukan pelaporan tersebut. Selain itu juga terdapat ketentuan pidana (*anti-tipping off*) yang melarang pihak pelapor untuk membocorkan informasi terkait transaksi keuangan mencurigakan yang telah dilaporkan ke PPATK (Yanuar, 2023). Dengan demikian, diperlukan kompetensi khusus bagi pihak pelapor untuk melakukan pelaporan transaksi keuangan ke PPATK. Keberagaman pihak pelapor baik dari industri penyedia jasa keuangan, maupun non- keuangan, penyedia barang dan/atau jasa lain serta profesi yang berlokasi di beberapa daerah Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi PPATK dalam memberikan pemahaman mereka bagaimana

untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar.

Era transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Dari banyaknya metode pembelajaran, salah satu inovasi yang dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APUPPT) yaitu dengan merancang dan menyelenggarakan pelatihan dengan metode *blended learning* dengan memanfaatkan teknologi yang dimiliki Pusdiklat APUPPT yaitu aplikasi Learning Manajemen System yang dinamakan *IFII Learning*. Metode pembelajaran *blended learning* ini mengkombinasikan antara pembelajaran secara sinkronus dan asinkronus berbasis teknologi.

Pembelajaran *blended learning* yang dirancang menjadi beberapa aktivitas dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, menjadi isu penting untuk memperkuat motivasi dan juga akan mempengaruhi hasil belajar pihak pelapor sebagai peserta pelatihan. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran (Prihantony, 2020).

Blended learning menurut Hadiprayitno et al. (2021) bertujuan untuk mengtransformasi perilaku peserta didik yang semula pasif menerima pengetahuan menjadi aktif menerima pengetahuan dengan cara mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor yang dilaksanakan melalui *blended learning* menjadi salah satu upaya untuk menjawab tantangan PPATK khususnya Pusdiklat APUPPT dalam memberikan pemahaman bagaimana melaksanakan peran dan kewajiban pihak pelapor dalam melakukan pelaporan transaksi keuangan ke PPATK yang berkualitas agar Rezim APUPPT di Indonesia berjalan dengan baik.

Namun muncul pertanyaan seberapa efektif metode *blended learning* ini mengingat terdapat permasalahan dalam penerapannya. Permasalahan dalam penerapan metode *blended learning* yang umumnya terjadi yaitu tidak semua peserta didik hadir saat pembelajaran, waktu yang terbatas, pengetahuan terhadap pengoperasian teknologi yang kurang, keterbatasan sarana prasarana, dan fasilitas peserta didik yang tidak merata (Ubaidillah et al., 2022; Khaerunnisa, 2020).

Wirawan & Sembiring (2021) menyatakan bahwa evaluasi harus dilakukan untuk melihat pelatihan yang diselenggarakan telah mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektifitas pelatihan *blended learning* yang diselenggarakan oleh Pusdiklat APUPPT bagi pihak pelapor. Salah satu metode untuk mengukur keberhasilan penyelenggaraan pelatihan adalah melalui evaluasi.

Model evaluasi kirkpatrick digunakan untuk mengukur efektivitas program pelatihan. Model ini terdiri dari 4 tingkat evaluasi yaitu level 1 (Reaksi) untuk menilai kepuasan peserta dan persepsi mereka terhadap kualitas pelatihan, level 2 (Pembelajaran) untuk menilai untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap pengetahuan atau materi pelatihan yang telah diberikan, level 3 (Perilaku) untuk menilai sejauh mana peserta mengaplikasikan materi yang didapatkan saat pelatihan pada lingkungan kerja, dan level 4 (Hasil) untuk menilai dampak pelatihan terhadap kinerja organisasi (Rukmini et al., 2014). *Kirkpatrick's Four Level Evaluation model* ini diperkenalkan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1959 dan saat ini menjadi acuan untuk evaluasi pelatihan yang diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan.

Pendekatan model evaluasi kirkpatrick terhadap evaluasi suatu program pelatihan dan pendidikan bersifat menyeluruh, sederhana, dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan dan pendidikan. Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan mampu menjangkau semua aspek dan sisi program pelatihan, sedangkan sederhana dikarenakan model evaluasi ini memiliki alur logika yang mudah dipahami. Dalam penggunaannya, model evaluasi kirkpatrick ini dapat digunakan pada berbagai jenis pelatihan dengan variasi situasi pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2009).

Berdasarkan tujuannya evaluasi di level 1 bermaksud untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan, tingkat kepuasan peserta berkaitan erat dengan motivasi dan semangat belajar peserta pelatihan. Maka waktu terbaik dalam pengukuran dengan menyebarkan kuesioner ketika setiap sesi pelatihan, sesaat sebelum berakhir pelatihan, dan setelah pelatihan berakhir.

Selanjutnya evaluasi pada level 2 bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang telah diberikan. Terdapat 2 (dua) alat ukur evaluasi pada level 2 yaitu tes tertulis dan tes kinerja. Tes tertulis

dilakukan untuk mengetahui tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sedangkan tes kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat penambahan keterampilan peserta. Program pelatihan dikatakan berhasil ketika aspek materi program pelatihan mengalami perbaikan sebelum dan sesudah pelatihan. Maka untuk melihat perbaikan-perbaikan tersebut, tes untuk evaluasi level 2 dilakukan sebelum dan sesudah program pelatihan.

Pada evaluasi level 3 bersifat aplikatif atau implementasi memiliki tujuan mengukur perubahan perilaku kinerja peserta pelatihan setelah mereka kembali pada lingkungan kerjanya. Tentu saja perilaku tersebut yang berhubungan dengan materi pelatihan yang telah didapatkan. Secara teknik evaluasi level 3 dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, observasi langsung, dan wawancara terhadap atasan atau rekan kerja. Untuk memperkuat hasil evaluasi level 3, disarankan sebelum melaksanakan pelatihan peserta telah memiliki dokumentasi kinerja sehingga sebagai pembandingan paska mengikuti pelatihan.

Kemudian evaluasi level 4 (Hasil) merupakan evaluasi untuk mengetahui hasil akhir dari pelatihan. Tujuan evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui dampak dari pelatihan yang telah diikuti terhadap kinerja organisasi. Adapun dampak atau hasil akhir yang diukur bermacam-macam sesuai dengan sasaran pelatihan yang telah ditentukan.

Menurut Suci & Jamil (2019); Mayseptyana et al. (2024); Rahmat et al. (2021) tingkat keberhasilan menunjukkan hubungan yang positif dengan tingkat kepuasan peserta pelatihan. Kepuasan menjadi salah satu variabel kesuksesan pembelajaran. Tingkat kepuasan yang dirasakan peserta didik dapat membantu mencapai tingkat keberhasilan. Hubungan positif antara kepuasan penyelenggaraan pelatihan dengan tingkat keberhasilan menggambarkan bahwa peserta pelatihan akan lebih termotivasi ketika peserta pelatihan puas terhadap materi yang diberikan.

Penelitian yang terkait dengan efektifitas *blended learning* juga pernah dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) terhadap mahasiswa yang menyatakan bahwa metode *blended learning* kurang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian yang membahas tentang efektifitas tentang pelatihan dengan metode *blended learning* mencakup lingkup pendidikan formal terhadap siswa juga dilakukan Irmaningrum et al. (2024); Janah & Ristianah (2024); Tabbu et al. (2023); Haeruman et al. (2021); Khoiroh et al. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan berjalan

dengan baik. Namun demikian, penelitian terkait penyelenggaraan pelatihan menggunakan metode *blended learning* dengan cakupan pendidikan non-formal terkait APU PPT bagi pihak pelapor sebagai stakeholder PPATK belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini terdapat batasan dalam mengukur efektifitas program pelatihan yang diselenggarakan APU PPT yaitu hanya pelatihan dengan sasaran peserta Pihak Pelapor Pedagang Valuta Asing saja yang dilaksanakan pada awal tahun 2024. Karena Pedagang Valuta Asing merupakan salah satu sektor industri yang termasuk dalam kategori risiko tinggi sebagai sarana pencucian uang. Kemudian batasan batasan evaluasi yang dilakukan yaitu hanya level 1 dan level 2.

METODE PENELITIAN

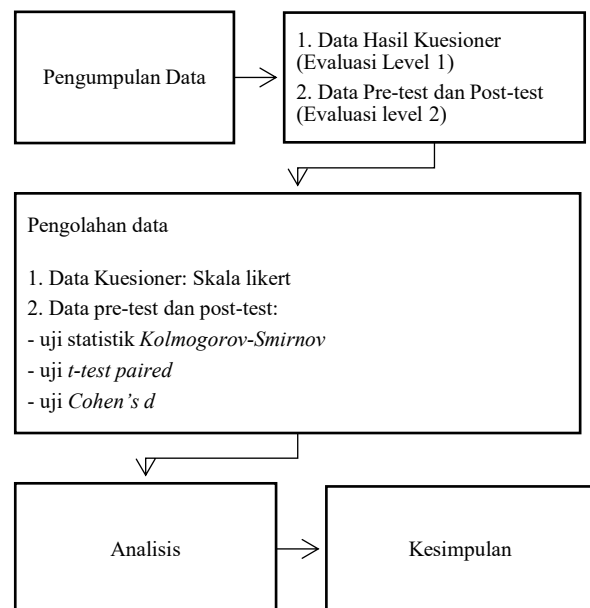
Rukmi et al. (2014) menerangkan bahwa model evaluasi Kirkpatrick memiliki 3 (tiga) keunggulan utama: kesederhanaan, cakupan yang menyeluruh, dan fleksibilitasnya untuk diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Seperti dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan model evaluasi *Kirkpatrick* level 1 dan level 2. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak pelapor industri Pedagang Valuta Asing yang merupakan peserta pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi PJK sebanyak 46 orang. Sasaran peserta program pelatihan tersebut adalah petugas pelapor yang melaksanakan fungsi pelaporan transaksi keuangan ke PPATK.

Pelatihan ini dilaksanakan secara asinkronus selama 7 (tujuh) hari dimana peserta melakukan pembelajaran mandiri terkait materi berupa modul, video, hypermedia, multimedia interaktif, dan menyelesaikan kuis-kuis melalui *Learning Management System* Pusdiklat APUPPT yang bernama *IFII Learning*. Kemudian peserta melanjutkan pelatihan secara sinkronus tatap maya melalui zoom meeting selama 2 (dua) hari untuk pendalaman materi oleh widyaiswara dan penyelesaian studi kasus. Total durasi pelatihan ini selama 9 (sembilan) hari yang dilaksanakan pada tanggal 16-24 Januari 2024.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada Pedagang Valuta Asing (PVA) terkait penerapan PMPJ, Kewajiban dan Identifikasi Transaksi Keuangan, dan penerapan mekanisme pelaporan transaksi keuangan ke PPATK sesuai dengan peraturan terkait bagi Pihak Pelapor. Jumlah Jam Pelajaran pelatihan tersebut sebanyak 36 (tiga puluh enam)

dengan 7 (tujuh) mata ajar antara lain: Rezim APUPPT, Prinsip Mengenali Pengguna Jasa, Kewajiban Pelaporan dan Identifikasi Transaksi bagi PJK, Penghentian Sementara, Penundaan, dan Pemblokiran Transaksi PJK, Tipologi Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme, Sistem Pelaporan ke PPATK, dan Studi Kasus.

Pengumpulan data untuk evaluasi level 1 (Reaksi) berasal dari hasil penyebaran kuesioner evaluasi kepuasan penyelenggaraan pelatihan sedangkan untuk evaluasi level 2 (Pembelajaran) didapatkan dari hasil pre-test yang dilaksanakan sebelum peserta mempelajari materi dan hasil post-test yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Pada level 1 terdapat 5 variabel evaluasi kepuasan sedangkan pada level 2 menganalisa perubahan nilai antara *pre-test* dengan *post-test*. Adapun soal *pre-test* maupun *post-test* terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan pertanyaan terkait 7 materi yang diajarkan. Pelaksanaan pre-test dan post-test serta Pengisian kuesioner evaluasi dilaksanakan melalui *Learning Management System* (LMS) Pusdiklat APUPPT PPATK yang bernama *IFII Learning*.



Gambar 1. Alur proses metode penelitian

Kuesioner evaluasi yang diberikan kepada peserta pelatihan menggunakan skala likert. Pendekatan penggunaan skala likert memudahkan pengukuran atas sikap atau pendapat seseorang terhadap suatu pernyataan atau topik. Skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pernyataan yang dikombinasikan sehingga menghasilkan sebuah nilai atau skor yang menggambarkan sikap atau perilaku peserta

pelatihan. Dengan demikian skala likert memberikan fleksibilitas, mudah diinterpretasikan, mudah dianalisis, dan memudahkan perbandingan dan generalisasi hasil penelitian (Nempung et al., 2015).

Variabel evaluasi kepuasan penyelenggaraan pelatihan (level 1) yang diukur melalui kuesioner adalah terkait pengajar, materi, media pembelajaran, dan penyelenggaraan pelatihan. Masing-masing variabel tersebut terdiri dari beberapa indikator penilaian. Pada kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan tersebut menggunakan skala likert. Pendekatan penggunaan skala likert memudahkan pengukuran atas sikap atau pendapat seseorang terhadap suatu pernyataan atau topik.

Merujuk pada Suci dan Jamil (2019) dalam menghitung skala likert terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu menghitung rata-rata nilai atau skor yang didapat dari membagi total skor atau nilai dengan jumlah item skala likert; melihat distribusi frekuensi yang membantu melihat sebaran tanggapan peserta pelatihan pada setiap level skala likert; dan membuat indeks kepuasan yang didapat dari menggabungkan beberapa item pada skala likert menjadi satu skor keseluruhan.

Hasil dari evaluasi kepuasan penyelenggaraan pelatihan *blended learning* yang didapatkan melalui pertanyaan yang diberikan kepada peserta dengan menggunakan skala Likert dilakukan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Analisis tersebut digunakan oleh Suci dan Jamil (2019) yang memberikan gambaran hubungan antara efektifitas program pelatihan dengan tujuan pelatihan. Skala likert adalah metode pengukuran pada suatu pertanyaan dalam kuesioner yang membentuk sebuah nilai untuk mengetahui tingkat kepastian penelitian (Nempung et al., 2015).

Kemudian untuk menilai efektivitas hasil belajar, pertama-tama dilakukan uji normalitas terhadap nilai pre-test dan post-test menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Usmani (2020) uji normalitas untuk melihat penyebaran datanya 100% normal sehingga penarikan kesimpulan penelitian menjadi benar. Berdasarkan penelitian Usmani (2020) memberikan tahapan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

- Tahapan pertama untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi data;
- Tahapan selanjutnya menentukan nilai Z dengan rumus:

$$Z_{\text{skor}} = \frac{X_i - X}{\sigma}$$

X = rata-rata

σ = simpangan baku

- Tahapan ketiga menentukan probabilitas di bawah nilai Z (Lihat table);
- Tahapan keempat menentukan nilai selisih masing-masing baris $F/n = F_z$ dengan $P \leq Z$ (nilai a_2) dan selisih masing-masing f/n dengan a_2 (nilai a_1);
- Tahapan kelima bandingkan nilai tertinggi dari a_1 dengan tabel *Kolmogorov-Smirnov*;
- Tahapan terakhir kriteria pengujian sebagai berikut: Terima H_0 , jika $a_1 \text{ maks} \leq D_{\text{tabel}}$ & Tolak H_0 jika $a_1 \text{ maks} > D_{\text{tabel}}$.

Jika data terdistribusi normal, metode statistik dengan uji *t-test paired* (berpasangan) digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Hal ini akan membantu mengidentifikasi apakah pelatihan memiliki dampak yang signifikan pada peserta. Prosedur yang sama dilakukan oleh Suci dan Jamil (2019) dengan penelitian Hubungan Tingkat Kepuasan Pelayanan Dengan Keberhasilan Peserta Pelatihan Teknis Bagi Penyuluh Pertanian. Selanjutnya, ukuran efek dianalisis dengan menggunakan uji *Cohen's d* untuk mengevaluasi besarnya perbedaan antara hasil pre-test dan post-test yang akan memberikan informasi tambahan tentang kekuatan (signifikansi) dampak pelatihan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 25.

Menurut Khairunnisa et al. (2022) pengujian ukuran efek merupakan bagian dari uji statistik yang menggambarkan seberapa besar perbedaan yang ditemukan dalam suatu penelitian. Hasil analisis ini dapat menggambarkan seberapa signifikan kekuatan metode *blended learning* terhadap hasil proses pembelajaran.

Analisis Efek Ukuran (Cohen's d)

d = Mean/Std Deviation

Dasar pengambilan keputusan:

- Nilai d sekitar 0.2 dianggap sebagai efek kecil.
- Nilai d sekitar 0.5 dianggap sebagai efek sedang.
- Nilai d sekitar 0.8 atau lebih dianggap sebagai efek besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Peserta Pelatihan

Keberhasilan program pelatihan yang dirancang dipengaruhi oleh karakter peserta pelatihan (Gita & Sariyathi, 2016). Unsur karakter peserta pelatihan tersebut berupa tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, keinginan berprestasi, jenis kelamin, dan ketertiban dalam berkelompok (Suci & Jamil, 2019). Responden penelitian merupakan peserta dari Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor dalam hal ini industri Pedagang Valuta Asing (PVA) yang dilaksanakan pada bulan Januari Tahun 2024 sebanyak 46 (empat puluh enam) peserta sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor

Variabel		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	14	30%
	Perempuan	32	70%
Latar Belakang Pendidikan	SMA	21	46%
	DIII	3	6%
	D4/S1	22	48%
Jabatan	Admin	18	39%
	Accounting	6	13%
	Direktur	10	22%
	Petugas APUPPT	6	13%
	Teller	6	13%
Total		46	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan didominasi oleh perempuan sebanyak 32 orang (70%). Adapun latar belakang pendidikan peserta mayoritas dari S1/D4 sebanyak 22 orang (48%). Pada kategori jabatan dalam perusahaan paling banyak peserta menduduki posisi sebagai admin yaitu 18 orang (39%). Secara tipologi gender berdasarkan peserta pelatihan yang hadir memberikan gambaran bahwa pada industri Pedagang Valuta Asing didominasi oleh gender perempuan.

Aspek latar belakang pendidikan pada industri Pedagang Valuta Asing menunjukkan bahwa tidak diperlukan atau dipersyaratkan jenjang pendidikan tertentu dalam hal ini dengan bukti terdapat 52% individu yang berkecimpung di industri ini memiliki latar belakang pendidikan di bawah D4/S1. Namun yang harus digarisbawahi bahwa perwakilan yang hadir pada program pelatihan ini untuk level direksi hanya

22% dari total secara keseluruhan peserta pelatihan. Kehadiran level direksi menunjukkan keseriusan dan kepatuhan pada pelaporan transaksi keuangan ke PPATK yang mendorong pada tingkat pencegahan tindak pidana pencucian uang.

B. Evaluasi Reaksi (Level 1)

Evaluasi pada level 1 (reaksi) bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap layanan yang diberikan. Data dan Informasi evaluasi reaksi level 1 pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi pihak pelapor diperoleh dari pengukuran secara kuantitatif melalui kuesioner kepada peserta terkait layanan yang diterima selama mengikuti kegiatan pelatihan. Perhitungan tingkat kepuasan didapat dari nilai rata-rata tingkat kepuasan peserta terhadap variabel pembentuk dibagi dengan jumlah variabel pembentuk.

Hal yang sama juga diterapkan pada penelitian Suci dan Jamil (2019). Pertanyaan yang diberikan kepada peserta dengan memakai metode skala Likert. Rentang nilai pada skala likert yang digunakan yaitu 1 s.d. 5 untuk masing-masing pertanyaan dengan rincian tabel berikut:

Tabel 2. Rentang nilai skala likert

Range Nilai	Kriteria
1,00	Tidak Baik
1,01 – 2,00	Kurang Baik
2,01 – 3,00	Cukup Baik
3,01 – 4,00	Baik
4,01 – 5,00	Sangat Baik

Variabel layanan yang diukur pada evaluasi pelatihan level 1 (reaksi) meliputi pengajar, materi, media pembelajaran, dan penyelenggaraan secara keseluruhan. Masing-masing variabel terdiri dari beberapa indikator pertanyaan yang menggambarkan kondisi layanan didapatkan oleh peserta pelatihan. Berikut hasil pengukuran evaluasi tingkat kepuasan pada pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor (Pedagang Valuta Asing) yang dilaksanakan pada bulan Januari Tahun 2024:

Tabel 3. Tingkat kepuasan Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor

Variabel	Indikator	Nilai	Rata - Rata
Pengajar	Penguasaan materi	4,59	4,58
	Interaksi dengan peserta (bahasa dan kemampuan menjawab pertanyaan/diskusi dengan peserta)	4,54	
	Ketepatan waktu dan kehadiran	4,64	
	Ketuntasan penyampaian materi	4,55	
	Sikap, perilaku dan kerapian penampilan	4,59	
	Relevansi dan Kemudahan materi dengan pekerjaan	4,59	
	Sistematika dan kedalaman materi	4,54	
Materi	Kemudahan materi (bahan tayang, studi kasus) untuk dipahami	4,64	4,59
	Kemudahan penggunaan media pembelajaran	4,48	
Media Pembelajaran	Kelengkapan materi yang dimuat dalam media pembelajaran	4,57	4,54
	Kemudahan dalam memahami materi yang dimuat dalam media pembelajaran	4,5	
	Sistematika materi yang disajikan dalam media pembelajaran	4,54	
	Relevansi materi yang disajikan dalam media	4,59	
	Kemudahan penggunaan media pembelajaran	4,48	
	Kelengkapan materi yang dimuat dalam media pembelajaran	4,57	
	Kemudahan dalam memahami materi yang dimuat dalam media pembelajaran	4,5	
Penyelenggaraan	Desain media pembelajaran	4,59	4,56
	Pelayanan/sikap panita/petugas penyelenggara	4,57	
	Pengaturan jadwal dan kejelasan arahan	4,59	
	Kejelasan panduan/petunjuk penggunaan LMS	4,59	
	Kemudahan penggunaan aplikasi LMS	4,54	
	Tampilan atau desain aplikasi LMS	4,59	
	Variasi aktifitas pembelajaran <i>blended learning</i>	4,52	
Penyelenggaraan	Efektifitas dan efisiensi pelatihan berbasis <i>blended learning</i> ini dalam proses pembelajaran	4,54	4,57
	Total Rata-Rata	4,57	

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kepuasan yang diukur dari 4 (empat) variabel pelayanan menunjukkan nilai hasil yaitu: pengajar (4,58), materi (4,59), media pembelajaran (4,54), dan penyelenggaraan (4,56). Maka total perhitungan nilai rata-rata ke-4 variabel tersebut untuk tingkat kepuasan pada pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi pihak pelapor dengan metode *blended learning* menunjukkan hasil sebesar 4,57 atau berdasarkan range skala likert dapat dikatakan memenuhi kriteria **Sangat Baik**.

Pada variabel “Pengajar” memiliki nilai rata-rata 4,58 dengan kriteria sangat baik, dengan masing-masing nilai variabel berada direntang 4,54 – 4,64 memberikan gambaran bahwa secara attitude, kompetensi, dan penyampaian yang dilakukan oleh pengajar dinilai tinggi oleh peserta

pelatihan. Hal tersebut berdampak pada motivasi, semangat dan hasil kinerja secara keseluruhan peserta pelatihan.

Hal tersebut juga terjadi pada variabel “materi” yang mendapatkan nilai rata-rata 4,59 dengan kategori sangat baik. Terdapat hal menarik yang ditunjukkan pada perolehan nilai indikator “kemudahan materi (bahan tayang, studi kasus) untuk dipahami” yang mendapat nilai tertinggi sebesar 4,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi mendapatkan kepuasan tinggi oleh peserta pelatihan, hal tersebut tentu saja berdampak pada tercapainya tujuan program pelatihan.

Pada variabel “media pembelajaran” walaupun memiliki nilai 4,54 dengan kategori sangat baik, terdapat indikator yang memiliki nilai paling rendah diantara seluruh indikator yang ada yaitu “kemudahan penggunaan media pembelajaran” yang memiliki nilai 4,48. Walaupun memiliki kategori sangat baik namun menjadi masukan kepada panitia penyelenggaraan untuk dilakukan perbaikan pada program pelatihan selanjutnya.

Secara umum pada variabel “penyelenggaraan” dinilai sangat baik oleh peserta pelatihan. Hal tersebut dapat dilihat pada seluruh indikator yang ada di variabel “penyelenggaraan” memiliki nilai seragam dan mendekati nilai maksimal.

C. Evaluasi perubahan pembelajaran (Level 2)

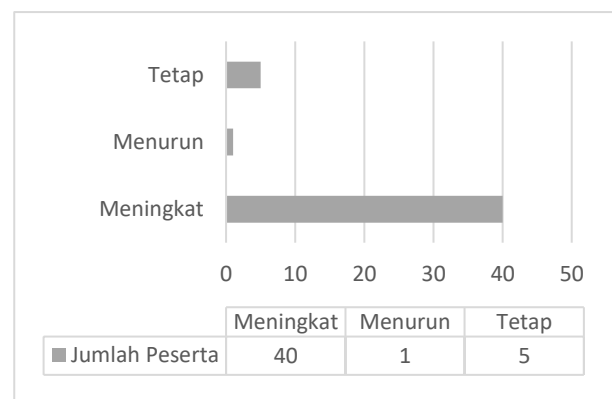
Evaluasi pembelajaran (level 2) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan peserta pelatihan setelah diberikan materi pembelajaran. Gambaran nilai perubahan pembelajaran yang dihasilkan dari pre-test dan post-test terhadap 46 peserta ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Pembelajaran Peserta Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor

	Pre-test	Post-test
Nilai Rata-Rata	58,15	73,37
Nilai Tertinggi	75	90
Nilai Terendah	25	20

Berdasarkan tabel di atas, secara garis besar nilai rata-rata perubahan pembelajaran peserta mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata pre-test sebesar 58,15 yang dilaksanakan sebelum peserta mengikuti kelas pelatihan dan setelah peserta mendapatkan materi maka diukur kembali

kemampuan pengetahuannya melalui post-test dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,37. Namun terdapat data anomali penurunan nilai terendah pada nilai post-test. Nilai terendah diperoleh peserta dengan jabatan Direktur. Penyebab dari penurunan nilai post-test tersebut kemungkinan peserta mengalami kendala waktu kesibukan sebagai Direktur sehingga tidak terlalu fokus pada pembelajaran. Pada data tabel 4. perubahan positif dapat dilihat segmen nilai tertinggi, yaitu pada pre test sebesar 75 sedangkan pada post test menjadi 90. Hal tersebut mengkonfirmasi tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap seluruh materi pelatihan telah diterima dengan baik oleh sebagian besar peserta pelatihan.



Gambar 2. Grafik perubahan pembelajaran Peserta Pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor

Berdasarkan gambar grafik di atas, sejumlah 40 peserta yang mengalami peningkatan nilai pre-test dan post-test; peserta yang mengalami penurunan nilai sebanyak 1 peserta; dan yang memperoleh nilai yang tetap sebanyak 5 peserta. Kemudian untuk menguji secara statistik apakah ada atau tidaknya perbedaan antara hasil dari Pre-test dan Post-test maka dilakukan *uji t-test paired* (berpasangan) dan dilanjutkan dengan analisis efek ukuran atau *cohen's d* dengan menggunakan aplikasi atau perangkat Lunak SPSS.

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Paired Samples 1	Pretest	15.2173		1.7511	18.7444	11.6903	8.69	4	
	Posttest	9	11.87699	7	2	6	0	5	.000

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (SPSS)

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000000
	Std. Deviation	9.58813298
	Absolute	.112
Most Extreme Sifferences	Positive	.064
	Negative	-1.12
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Ketentuan penarikan kesimpulan:

1. Apabila angka dari signifikansi di atas 0,05 (> 0,05) maka sebaran data yang diteliti terdistribusi normal
2. Apabila angka signifikansi di bawah 0,05 (< 0,05) maka sebaran data yang diteliti tidak terdistribusi normal
3. Berdasarkan perhitungan SPSS dengan nilai angka 0,192 > 0,05 sehingga penarikan kesimpulan data yang diteliti terdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian terdistribusi normal, sebagai prasyarat sebelum melanjutkan ke uji statistik berikutnya. Menurut Usjadi (2020) uji normalitas ini dibutuhkan agar pengujian hipotesis sesuai dengan uji statistik inferensial yang dibutuhkan dalam mengolah data hasil penelitian. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan hasil dari nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,192 > 0,05. Penarikan kesimpulan bahwa data yang diambil untuk diteliti baik post-test maupun pre-test terdistribusi normal.

Uji Paired Sample T-Test (SPSS)

Menurut Usjadi (2020) Setelah pra-syarat bahwa data penelitian yang diambil harus

terdistribusi normal terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji *t-Test paired* untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua *sample* yang berpasangan.

Tabel 6. Hasil Uji *t-Test paired*

Ketentuan penarikan kesimpulan:

1. Apabila hasil dari sig. (2-tailed) di atas 0,05 (< 0,05) maka ditemukan adanya perbedaan hasil belajar pada data yang diteliti
2. Apabila hasil dari sig. (2-tailed) di bawah 0,05 (> 0,05) maka tidak ditemukan adanya perbedaan hasil belajar pada data yang diteliti
3. Berdasarkan perhitungan SPSS sebesar 0,000 < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa ditemukan perbedaan hasil belajar pada data pretest dan posttest yang diteliti.

Setelah sebelumnya analisis *t-Test paired* digunakan menentukan apakah terdapat perbedaan hasil belajar dalam pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi peserta pelatihan dengan menggunakan metode *blended learning*, maka untuk mengetahui seberapa besar efek metode *blended learning* terhadap hasil pembelajaran selanjutnya dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan analisis *Cohen's d*.

Analisis Efek Ukuran (Cohen's d)

$$d = \text{Mean/Std Deviation} \\ = 15,21739/11,87699 \\ = 1,28125$$

Dasar pengambilan keputusan:

Dengan nilai 1,28125 maka menunjukkan bahwa metode *blended learning* mempunyai efek yang besar pada hasil belajar peserta

Hasil evaluasi reaksi level 1 pada pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi pihak pelapor dengan menggunakan metode *blended learning* yang terdiri dari 4 (empat) variabel yaitu pengajar, materi, media pembelajaran, dan penyelenggaraan memiliki nilai rata-rata 4,54 - 4,58 dengan nilai total rata-rata dari seluruh variabel evaluasi mendapatkan nilai 4,57. Berdasarkan rentang nilai skala likert tersebut, maka seluruh variabel evaluasi reaktif level 1 berada dalam kategori **sangat baik**.

Respon kepuasan peserta pelatihan terhadap variabel dan atau indikator program pelatihan pada level 1 menunjukkan hasil yang berbanding lurus dengan hasil evaluasi level 2. Terdapat 40 peserta pelatihan atau lebih dari 86% peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kinerja sebelum dan sesudah program pelatihan.

Persepsi peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan melalui metode *blended learning* ini memiliki tingkat kepuasan yang sangat tinggi dalam mendukung keberhasilan peserta pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan hasil perubahan pembelajaran yang tercermin dari hasil pre-test dan post-test, dimana 40 orang dari 46 peserta pelatihan mengalami peningkatan. Hasil analisis statistik menggunakan *t-test paired* dengan nilai $0,000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa program pelatihan menggunakan *blended learning* memberikan peningkatan kapasitas peserta terkait pelaporan transaksi keuangan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis statistik selanjutnya berupa nilai *cohen's d* (*d*) sebesar 1,28125 menunjukkan bahwa metode *blended learning* memberikan efek yang besar terhadap hasil belajar peserta terkait peningkatan kompetensi dalam melakukan pelaporan transaksi keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar nilai peserta pelatihan mengalami kenaikan nilai *post-test* dibandingkan dengan nilai *pre-test*.

Penelitian oleh Ilham et al. (2023) dengan tujuan mengetahui efektifitas metode pembelajaran *blended learning* hasilnya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa metode *blended learning* terbukti efektif pada mahasiswa. Begitu juga dengan hasil penelitian Hima (2017) yang menyebutkan bahwa dalam mengikuti materi pembelajaran, motivasi belajar siswa meningkat karena penerapan model pembelajaran *blended learning*. Begitupun juga menurut Arumbayati et al. (2022) yang mengemukakan bahwa indikator utama efektivitas pelatihan diukur dari nilai pre-test dan post-test.

Meskipun faktor multitasking pada pelaksanaan pelatihan dengan *blended learning* sangat mempengaruhi fokus/konsentrasi, namun peserta tetap dapat menyelesaikan pelatihan dan mendapatkan nilai rata-rata kelas yang tinggi, hal ini tergantung bagaimana kemampuan manajemen waktu dengan baik. Namun demikian untuk menyempurnakan penelitian terhadap pelatihan pelaporan transaksi keuangan bagi pihak pelapor yang diselenggarakan dengan metode pembelajaran *blended learning* oleh Pusdiklat APU PPT PPATK diperlukan penambahan materi penelitian mengenai evaluasi level 3 (perilaku) dan level 4 (dampak).

Selain itu perlu dilakukan juga penelitian lebih lanjut terkait pengaruh masing-masing variabel dan indikator kepuasan pelatihan terhadap peningkatan nilai peserta sehingga diharapkan dapat menjadi kajian yang

komprehensif sebagai pedoman untuk perumusan kebijakan dalam untuk melakukan evaluasi pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan pada Pusdiklat APUPPT PPATK.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa responden merupakan salah satu pihak pelapor yaitu Pedagang Valuta Asing dengan mayoritas perempuan dengan latar belakang pendidikan D4/S1 dan paling banyak menjabat sebagai admin. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan yaitu bagaimana melakukan pelaporan transaksi ke PPATK dengan baik dimana tugas tersebut diemban oleh jabatan admin. Pelatihan dalam bentuk *blended learning* ini cocok bagi jabatan admin yang memiliki kesibukan dalam pekerjaan karena terdapat pembelajaran secara asinkronus dimana mereka dapat mengatur waktu pembelajarannya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan Pelaporan Transaksi Keuangan bagi Pihak Pelapor dalam hal ini Pedagang Valuta Asing yang dilaksanakan secara *blended learning*, efektif dalam meningkatkan kompetensi pihak pelapor yaitu dalam memahami dan menerapkan Prinsip Mengenali Pengguna Jasa, mengidentifikasi transaksi keuangan serta melaporkan transaksi keuangan ke PPATK. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi level 1 (reaksi) yang menilai kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan secara umum menghasilkan kategori nilai sangat baik. Sedangkan hasil dari evaluasi level 2 atau perubahan pembelajaran terhadap hasil pre-test dan post-test memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan efek yang besar.

Nilai kepuasan pelatihan secara umum dan perubahan pembelajaran tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dimana kepuasan peserta pelatihan yang tinggi dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi peserta. Berdasarkan hasil tersebut Pusdiklat APUPPT PPATK agar senantiasa menjaga kualitas pelayanan bagi peserta pelatihan dan terus meningkatkan variasi aktifitas pembelajaran *blended learning* ke depannya karena dengan pelaksanaan pelatihan yang dapat berjalan dengan efektif ini, diharapkan dapat menjadi satu cara mendukung tugas rezim APUPPT khususnya bagi pihak pelapor dalam upaya pencegahan tindak pidana pencucian uang dan pendanaan terorisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada PPATK yang telah menyediakan sarana dan prasarana serta dukungan teknis dalam penyelesaian penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Endan Suwandana, S.T., M.Sc., Ph.D atas bimbingan, saran, dan masukan konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas bantuan dan dukungan moral yang telah diberikan, yang sangat berarti bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Gita, I. G. A. A. R., & Sariyathi, N. K. (2016). Karakteristik Peserta Pelatihan Terhadap Transfer Pelatihan Pada Karyawan PT. Indonesia Power. *Manajemen Unud*, 5(7), 4602–4629.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/22310/14756>
- Rahayu, D., Marpaung, D. S., Fatimatu Zahrah, Khairunnisa, Ilham, Ningrat, K. P., & Solihah, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Dengan Metode *Blended learning* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1773–1782.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034649&val=20674&title=Efektivitas Pembelajaran Dengan Metode *Blended learning* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034649&val=20674&title=Efektivitas%20Pembelajaran%20Dengan%20Metode%20Blended%20learning%20Terhadap%20Hasil%20Belajar%20Mahasiswa)
- Rukmi, H. S., Novirani, D., & Ahmad, S. (2014). Evaluasi training dengan menggunakan model Kirkpatrick (Studi kasus Training Foreman Development Program di PT. Krakatau Industrial Estate Cilegon). *5th National Industrial Engineering Conference*, 1(1), 131–138.
- Suci, Y. T., & Jamil, A. S. (2019). Hubungan Tingkat Kepuasan Pelayanan Dengan Keberhasilan Peserta Pelatihan Teknis Bagi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Hexagro*, 3(2).
<https://doi.org/10.36423/hexagro.v3i2.279>
- Arumbayati, S. E., Suwandana, E., & Lestariningsih, E. (2022). Efektivitas Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Secara Blended Learning dalam Kondisi Peserta Multitasking. *Jurnal Inovasi Aparatur*, 4(2), 468–482.
- Hadiprayitno, G., Kusmiyati, K., Lestari, A., Lukitasari, M., & Sukri, A. (2021). Blended Learning Station-Rotation Model: Does it Impact on Preservice Teachers' Scientific Literacy? *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(3), 317–324.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i3.676>
- Haeruman, L. D., Wijayanti, D. A., & Meidianingsih, Q. (2021). Efektivitas Blended Learning Berbasis LMS dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 5(1), 80–84.
<https://doi.org/10.21009/jrpms.051.10>
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JIPMat*, 2(1).
<https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Ilham, M., Mujiyati, S., & Saefudin, A. (2023). Efektivitas Blended Learning pada Pembelajaran Teknologi Pendidikan Mahasiswa Semester 4 Prodi PAI. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 16–23.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.692>
- Irmaningrum, R. N., Zativalen, O., Susandi, A., Laili, V. N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Lamongan, U. M. (2024). Efektivitas Model Osborn Parne Berbasis Blended Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Education Journal*, 4(2), 175–182.
- Janah, B. U., & Ristianah, N. (2024). Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121–128.
<https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.318>
- Khaerunnisa, F. (2020). Evaluasi Penerapan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Smpit Ibadurrahman: Studi Kasus Di Kelas VII Akhwat. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(2), 95–108.
<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>
- Khairunnisa, K., Sari, F. F., Anggelena, M., Agustina, D., & Nursaadah, E. (2022). Penggunaan Effect Size Sebagai Mediasi dalam Koreksi Efek Suatu Penelitian. *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education)*, 5(2), 138–151.
<https://doi.org/10.31539/judika.v5i2.4802>
- Khoiroh, N., Munoto, & Anifah, L. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR

- SISWA. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 97–110.
- Kirkpatrick, D. L. &, & Kirkpatrick, J. J. (2009). *Evaluating Training Programs. The four levels*. (Third). Berrett-Koehler Publishers. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Lisanawati, G. (2023). Mengurai Permasalahan Hukum Terkait Transaksi Keuangan dalam Pencucian Uang. *AML/CFT Journal: Jurnal Anti Pencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme*, 1(2), 183–204. <https://journal.ppatk.go.id/index.php/jac/article/view/59>
- Mayseptyana, A., Rahman, A., & Rochyana, M. F. (2024). Peran Intensi Penggunaan Dan Kepuasan Sebagai Variabel Mediasi Kesuksesan Transformasi Digital Pembelajaran Asinkronus Dalam Meningkatkan Kompetensi Sdm Transportasi Laut. *Indonesian Journal of Port and Shipping Management*, 1(1), 25–35.
- Nempung, T., Setiyaningsih, T., & Syamsiah, N. (2015). *Otomatisasi Metode Penelitian Skala Likert Berbasis Web*. November, 1–8.
- Rahmat, A., Herry, H., & Mansyur, M. (2021). Kepuasan peserta program corporate social responsibility PT. Biofarma dalam membangun ketahanan pakan ternak. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(1), 133. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i1.30596>
- Tabbu, M. A. S., Anwar, A. M., Unga, K., & Rahmadani. (2023). Pengembangan Metode Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Masa New Normal. *Indonesian Technology and Education Journal*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.61255/itej.v1i1.43>
- Ubaidillah, A. R., Setiadi, D., Yamin, M., & Artayasa, I. P. (2022). Analisis Hambatan Pelaksanaan Blended Learning Pada Pembelajaran Biologi di SMAN 1 Lingsar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1633–1638. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.810>
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Wirawan, S. M. S., & Sembiring, H. R. U. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan Administrator Daring. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 11(1), 19–27. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/5057>
- Yanuar, M. A. (2023). Diskrepansi Antara Objek Kewajiban Pelaporan Bagi Bank Berdasarkan Undang-Undang Pencucian Uang Dengan Yang Wajib Dirahasiakan Berdasarkan Ketentuan Anti-Tipping Off. *AML/CFT Journal: Jurnal Anti Pencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.59593/amlcft.2023.v2i1.73>